

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luka terbuka yang dinamakan *vulnus laceratum* terjadi karena adanya benturan atau trauma yang disebabkan oleh benda tumpul atau benda tajam. Trauma arteri biasanya terjadi karena luka yang disebabkan oleh benda tajam (50%), seperti tembakan, tusukan, atau kecelakaan di tempat kerja serta kecelakaan lalu lintas. Jika ada pasien yang datang ke rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan dengan luka sobek, biasanya luka tersebut bukanlah keluhan yang paling utama. Pasien sering merasa ada masalah kesehatan yang lebih berat, jadi luka robek tidak dicantumkan sebagai diagnosis medis (Lucyani, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), laserasi (*vulnus laceratum*) memiliki prevalensi global sekitar 12,8% pada tahun 2021. Di Indonesia, prevalensinya mencapai 8,2% pada tahun 2020, dengan tingkat laserasi dilaporkan sebesar 7,5% hingga 8,2%. Sebuah asosiasi luka di Amerika melakukan penelitian tentang insiden luka di dunia berdasarkan etiologi penyakit, memperoleh data untuk pembedahan terdapat 110 juta kasus, luka trauma sebanyak 1 juta kasus, abrasi ada 20 juta kasus dan luka bakar ada 10 juta kasus. Kemudian, untuk penderita *Vulnus Laceratum*, menempati peringkat ketiga sebagai jenis cedera yang paling umum di Indonesia, dengan persentase 23,2% (2). Provinsi yang memiliki tingkat kejadian cedera lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional terbanyak di

Indonesia. angka pravelensi pada kasus luka robek adalah sebesar 18,7%. cedera akibat benda tajam sebesar 7,2% dan luka terbuka sebesar 22,7% dari seluruh cedera di Jawa Timur sebesar 68,0%.

Carok adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki dengan senjata tajam untuk mempertahankan kehormatan. Dalam budaya Madura, carok dianggap cara terakhir untuk menjaga martabat keluarga. Meskipun kasus carok di Kabupaten Pamekasan relatif kecil dibandingkan dengan kejahatan lainnya, fenomena ini tetap menjadi perhatian karena terkait dengan kekerasan dan penggunaan senjata tajam. Diperkirakan, antara tahun 2023-2026, ada 8-16 kasus carok yang dilaporkan. Dalam dua tahun terakhir, beberapa insiden carok di Madura masih terjadi, mengakibatkan luka pada korban (Polres Pamekasan, 2025). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak UPT Puskesmas Pegantenan, diperoleh di Desa Bulangan Barat, bahwa dalam kurun waktu tiga bulan terakhir terdapat 25 kasus luka sayat (*vulnus laceratum*) yang ditangani. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian luka sayat masih cukup sering terjadi di masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 orang masyarakat di Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar masyarakat masih belum memahami cara pertolongan pertama pada luka sayat secara tepat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 responden masih menggunakan metode tradisional dalam menangani luka sayat, yaitu dengan

meneteskan minyak tanah pada kain lalu membakarnya. Setelah api dipadamkan, kain yang masih panas kemudian ditempelkan atau ditotolkan pada bagian luka. Masyarakat percaya bahwa cara tersebut dapat menghentikan perdarahan dan mempercepat proses penyembuhan luka. Namun, tindakan tersebut justru berisiko memperparah kondisi luka karena dari panas dan zat kimia yang ada di minyak tanah tersebut dapat merusak jaringan kulit, menimbulkan iritasi, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi. Penggunaan bahan yang tidak steril pada luka terbuka dapat memperbesar risiko komplikasi dan memperlambat proses penyembuhan. Dan terdapat 2 responden yang hanya membersihkan luka menggunakan air tanpa melakukan tindakan lanjutan, sedangkan 2 responden lainnya sudah melakukan penanganan yang lebih benar, seperti membersihkan luka dengan air bersih dan menutup luka menggunakan kain atau perban yang bersih.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada luka sayat masih tergolong kurang, diperlukan edukasi kesehatan mengenai cara penanganan luka sayat yang benar, aman, dan sesuai prosedur.

Luka sayat yang diakibatkan oleh senjata tajam termasuk dalam kategori cedera traumatik yang sangat berbahaya, bisa menyebabkan perdarahan berat, kerusakan pada berbagai jaringan tubuh, kelainan yang tidak dapat pulih, atau bahkan berujung pada kematian jika tidak segera dan tepat diberikan pertolongan. Cedera akibat benda tajam umumnya terjadi

karena kecelakaan di lingkungan kerja, tindakan kekerasan yang terkait dengan kejahatan, atau peristiwa konflik antar individu. Namun di daerah Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan, luka sayat sering kali terkait dengan praktik kekerasan tradisional yang disebut carok (Syaputra et al., 2024).

Populasi pasien yang mengalami luka sayat *vulnus laceratum* di Kabupaten Pamekasan belum memiliki data resmi yang dilaporkan secara nasional. Namun, menurut laporan mengenai kejadian kekerasan tajam yang diberitakan oleh media lokal serta pola epidemiologi trauma tajam di berbagai rumah sakit di Indonesia, jumlah pasien yang mengalami luka sayat di Pamekasan diperkirakan berkisar antara puluhan kasus setiap tahunnya. Dengan jumlah penduduk sekitar 850 ribu orang, diperkirakan terdapat 8 hingga 40 kasus luka tajam per tahun, atau sekitar 16 hingga 80 kasus dalam dua tahun terakhir. Data ini menunjukkan bahwa luka sayat tetap merupakan masalah kesehatan trauma yang layak untuk dikaji lebih lanjut di daerah Pamekasan (Syaputra et al., 2024).

Di Masyarakat masih ditemukan praktik tradisional yang kurang tepat dalam menangani luka sayat. Pertolongan pertama luka sayat biasanya diberikan oleh orang terdekat sebelum korban dibawa ke tenaga kesehatan, sehingga peran penolong pertama sangat menentukan kondisi korban selanjutnya. Penanganan yang salah dapat memperparah luka dan menimbulkan komplikasi dan infeksi, maka tindakan harus dilakukan dengan cepat dan sesuai prosedur, seperti membersihkan luka,

menghentikan perdarahan dengan penekanan langsung, dan menutup luka dengan balutan steril sebelum dirujuk. Pengetahuan tentang pertolongan pertama luka sayat sangat memengaruhi ketepatan tindakan, sehingga pendidikan kesehatan bagi masyarakat awam penting untuk mencegah infeksi dan mengurangi risiko komplikasi (Perisilo Helen, 2025).

Luka robek atau *vulnus laceratum*, jika tidak ditangani dengan benar, bisa menimbulkan berbagai masalah serius yang mempengaruhi kesehatan tubuh, pikiran, dan hubungan sosial pasien. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah infeksi, terutama jika luka tercemar atau tidak dibersihkan serta tidak ditutup dengan tepat segera, akan terjadi infeksi (Fernandhito, 2024).

Pemberian edukasi pertolongan pertama luka sayat menjadi faktor penyebab yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat. Edukasi ini mencakup materi mengenai cara menghentikan perdarahan, membersihkan luka dengan benar, penggunaan antiseptik yang aman, serta teknik penutupan luka sederhana sesuai prinsip medis (*World Health Organization, 2021*).

Sebagai akibatnya, kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama pada luka sayat mengalami peningkatan yang signifikan. Edukasi kesehatan terbukti berperan dalam membentuk perilaku yang lebih tepat dalam situasi kegawatdaruratan ringan, sehingga dapat menurunkan risiko infeksi dan komplikasi lanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Dengan demikian, terdapat hubungan yang jelas

bahwa edukasi pertolongan pertama luka sayat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan penanganan luka sayat pada masyarakat.

Pertolongan pertama adalah cara yang efektif dan cepat untuk memberikan bantuan serta perawatan darurat, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Laily dan Naviati (2020). Mereka akan berkoordinasi dengan petugas kesehatan atau pihak yang memberikan pertolongan, serta memastikan bahwa orang yang membantu korban mampu memberikan bantuan yang sesuai dan tepat. Pengetahuan tentang pertolongan pertama luka sayat memengaruhi seberapa cepat dan tepat seseorang dapat memberikan bantuan kepada korban.

Pendidikan kesehatan bertujuan memberikan pengetahuan, informasi, serta pengalaman yang diperlukan agar seseorang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pertolongan pertama luka sayat (Siwi Indra Sari, Wahyuningsih Safitri, 2020). Dari uraian data diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul pengaruh edukasi pertolongan pertama luka sayat terhadap kemampuan penanganan luka pada masyarakat Bulangan Barat, Pamekasan

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut. Apakah ada pengaruh edukasi pertolongan pertama luka sayat terhadap kemampuan masyarakat dalam melakukan penanganan luka sayat di Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama luka sayat terhadap kemampuan penanganan luka sayat pada masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan penanganan luka sayat sebelum diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat pada masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan
2. Mengidentifikasi kemampuan penanganan luka sayat setelah diberikan edukasi pertolongan pertama luka sayat pada masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.
3. Menganalisis pengaruh edukasi pertolongan pertama luka sayat terhadap kemampuan penanganan luka sayat pada masyarakat Desa Bulangan Barat Dusun Tengah Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah di bidang keperawatan gadar kritis untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh edukasi pertolongan pertama *luka sayat* terhadap kemampuan *penanganan luka* pada masyarakat desa bulangan barat pamekasan Dengan demikian, hasil ini dapat dijadikan landasan untuk melakukan penelitian

lebih lanjut yang pengaruh dengan pengetahuan yakni Pengaruh edukasi pertolongan pertama *luka sayat* terhadap kemampuan *penanganan luka* pada masyarakat desa bulangan barat dusun tengah pamekasan.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Masyarakat Desa Bulangan Barat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Masyarakat Desa bulangan barat dusun tengah meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam memberikan *pertolongan pertama* yang tepat dan aman terhadap *luka sayat*. Dengan adanya edukasi yang diberikan, masyarakat Desa belangan barat dapat memahami langkah-langkah untuk menghentikan perdarahan, membersihkan *luka*, serta melakukan *tindakan pertama* yang tepat sebelum memperoleh layanan kesehatan. Dengan meningkatnya kemampuan tersebut, diharapkan risiko terjadinya infeksi, komplikasi pada *luka*, serta keterlambatan dalam penanganan dapat diminimalkan, sehingga kesehatan masyarakat dapat tetap terjaga.

2. Bagi tenaga Kesehatan/Puskesmas

Hasil penelitian ini bisa di pakai sebagai referensi bagi para tenaga Kesehatan dalam rancangan program penyuluhan Kesehatan terkait *pertolongan pertama luka sayat* untuk *penanganan luka* di lingkungan Masyarakat. Edukasi yang telah terbukti efektif dapat di jadikan sebagai model intervensi promotive dan preventif untuk mengurangi terjadinya komplikasi *penanganan luka* di Tingkat layanan Kesehatan dasar. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi meningkatkan peran para tenaga Kesehatan

dalam memperkuat kemampuan Masyarakat dalam menghadapi dan menangani cedera ringan di lingkungan rumah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan pendidikan kesehatan, *pertolongan pertama luka sayat*, serta *kemampuan penanganan luka* di kalangan masyarakat. Penelitian ini juga bisa diperluas ke populasi yang lebih besar atau menggunakan metode intervensi lainnya agar meningkatkan kemampuan pendidikan kesehatan di Masyarakat desa bulangan barat dusun tengah pamekas

